

**PENGARUH INDEPENDENSI, KOMPETENSI, SKEPTISME PROFESIONAL  
DAN PROFESIONALISME TERHADAP KEMAMPUAN MENDETEKSI  
KECURANGAN (FRAUD) PADA AUDITOR DI BPK RI  
PERWAKILAN PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Oleh:**

**Sartika N Simanjuntak**

**Pembimbing: Amir Hasan dan Al Azhar A**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

e-mail: [sartikanatalyasimanjuntak06@yahoo.co.id](mailto:sartikanatalyasimanjuntak06@yahoo.co.id)

*The Effect Of Independency, Competency, Professional Skepticism and  
Professionalism against Ability to Detect Fraud*

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of Independency, Competency, Professional Skepticism and Professionalism against Ability to Detect Fraud. The population in this study is auditor who works in Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (The Indonesia's Supreme Audit Institution) of Sumatera Utara. The sampling technique using survey method. The data of this research using primary data using questionnaires and directly through on BPK-RI of the North Sumatera Province. Through this method, were 60 questionnaires and analyzed using SPSS 17 version. The data were analyzed to test the hypothesis using multiple linear regression analysis approach. The result of this study showed that Competency, Professional Skepticism and Professionalism has effect on Ability to Detect Fraud. While independency has no effect regarding on Ability to Detect Fraud. Determinate Koefisien value is equal to 0.612 which means that 61.2% of the independent variables in this study were able to influence the dependent variable, while the remaining 31.8% is explained by other variables not included in this study.*

*Keywords : Independency, competency, professional skepticism, and fraud*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan pemerintah harus memenuhi empat karakteristik kualitatif seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan dan dapat dipahami. Agar sebuah laporan keuangan relevan, informasi yang dihasilkan harus memiliki manfaat umpan balik, memiliki manfaat prediktif, lengkap, dan tepat waktu. Laporan keuangan dikatakan tepat

waktu jika laporan tersebut menyediakan informasi kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan (Kieso et al, 2012).

Sistem pengelolaan keuangan negara tersebut merupakan suatu kegiatan yang akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dan bangsa Indonesia. Untuk menjalankan sistem tersebut baik adanya maka dibutuhkan sebuah standar yang

memadai dan mendukung proses berjalan serta terlaksananya sistem yang dibuat tersebut, dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, pada pasal (1) dijelaskan bahwa pengelolaan keuangan Negara adalah keseluruhan kegiatan pejabat pengelola keuangan negara sesuai dengan kedudukan dan kewenangannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pertanggungjawaban.

Dewasa ini, auditor mendapat sorotan publik akibat kasus-kasus yang terjadi sehubungan dengan profesinya, tak terkecuali auditor pemerintah. Auditor pemerintah yang merupakan auditor yang bekerja di instansi pemerintah bertugas untuk melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Auditor pemerintah yang terdapat di Indonesia adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI), dan instansi pajak.

Dalam pelaksanaan tugasnya dalam pemeriksaan pengelolaan keuangan negara, BPK sangat banyak sekali dihadapkan dengan kasus korupsi yang semakin merebak di Indonesia, dalam beberapa tahun ini banyak kasus yang masih belum terselesaikan dan dapat titik terangnya baik dari kasus kecil hingga kompleksnya ditahun 2013.

Istilah kecurangan (*fraud*) berbeda dengan istilah kekeliruan (*errors*) adalah tindakan yang mendasarinya, tindakan tersebut dilakukan

secara disengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak secara sengaja, maka disebut dengan kekeliruan (*errors*).

Untuk mendukung kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut (Sitinjak, 2008).

Penelitian Beasley et al. (2001) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) yang telah dikutip oleh Noviyanti (2008) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Pernyataan ini didukung oleh Carpenter, Durtschi dan Gaynor (2002) yang mengungkapkan bahwa jika auditor lebih skeptis, mereka akan mampu lebih menaksir keberadaan kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang akhirnya akan mengarahkan auditor untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan pada tahap-tahap audit berikutnya. Gusti dan Ali (2008) dalam penelitiannya menambahkan bahwa dengan sikap skeptisme profesional auditor ini, auditor seharusnya dapat melaksana-

kan 3 tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, serta menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit tetap terjaga.

Di dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh sikap kompetensi, independensi, dan profesionalisme. Sikap-sikap ini termuat dalam standar umum auditing yang terdapat pada SPKN.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009) yang menggunakan objek penelitiannya pada BPK-RI. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah adanya penambahan satu variabel yang mana peneliti menambahkan satu variabel tentang skeptisme profesional yang merupakan salah satu sikap yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun rumusan masalah adalah: 1) apakah Independensi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, 2) apakah Kompetensi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, 3) apakah Skeptisme profesional mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, 4) apakah Profesionalisme mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Adapun tujuan penelitian adalah: 1) untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, 2) untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, 3) untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh skeptisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, 4) untuk

memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

## **TELAAH PUSTAKA**

### **Independensi**

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "independence" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English terdapat entri kata "independence" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "independent" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain" (Azl lapazi, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa Independensi adalah sikap tidak memihak atau sikap bebas dari pengaruh mana pun dalam melakukan auditing atas laporan keuangan. Sikap independensi juga bisa disebut sebagai sikap netral. Tidak terpengaruh dari pihak manapun. sikap ini lah yang harus dimiliki oleh auditor dalam hal melakukan tugas audit atas laporan keuangan.

Pada pernyataan standar umum kedua dalam SPKN, dinyatakan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Untuk itu, maka auditor pemerintah dalam setiap menjalankan tugasnya, dituntut untuk bersikap independen dari pihak manapun.

Semakin tinggi sikap independensi seorang auditor maka hal itu dapat meningkatkan kemampuan nya dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka independensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 :Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud).

### **Kompetensi**

Kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman yang memadai yang dimiliki auditor (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Indikator Kompetensi menyatakan kompetensi auditor ditentukan oleh: (1) pendidikan formal tingkat universitas , (2) pelatihan teknis dan pengalaman dalam bidang auditing (3) pendidikan professional yang berkelanjutan (continuing professional education) selama menjalani karier sebagai auditor. Jadi untuk mencapai keahlian sebagai auditor seseorang harus telah memperoleh pendidikan formal, pelatihan yang memadai dalam lingkup teknisnya yang kemudian dikembangkan melalui pengalaman praktik auditing (Inka dwi, 2009). Jadi, kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan, dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu

memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas yang baik. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi Kecurangan (fraud).

### **Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, maka skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (IAI, 2000, SA seksi 230; AICPA, 2002, AU 230). Skeptisme merupakan manifestasi dari obyektivitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Skeptis adalah kurang percaya, ragu-ragu (terhadap keberhasilan ajaran dsb) contohnya: penderitaan dan pengalaman menjadikan seseorang bersifat sinis dan skeptis.

Auditor yang memiliki skeptisme profesional yang memadai akan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Apa yang perlu saya ketahui?, (2) Bagaimana caranya saya bias mendapat informasi tersebut dengan baik?, dan (3) Apakah informasi yang saya peroleh masuk akal?. Skeptisme profesional auditor akan mengarahkannya untuk menanyakan setiap isyarat yang menunjukkan kemungkinan terjadinya fraud (Louwers et al., 2005).

Semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka akan semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau

tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (fraud)

### **Profesionalisme**

Menurut Arens & Loebbecke (2009) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang-Undang peraturan masyarakat.

Menurut Arens (2011:43) mengatakan bahwa kemahiran profesional adalah auditor yang professional yang bertanggungjawab melaksanakan tugasnya dengan tekun dan saksama. Sebagai professional auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka tidak juga diharapkan harus sempurna.

Hal ini menuntut auditor memiliki keterampilan umum yang dimiliki auditor pada umumnya, merencanakan serta melaksanakan pekerjaan menggunakan keterampilan dan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Salah satu ukuran kinerja auditor yang baik adalah apabila auditor dapat memperoleh keyakinan memadai mengenai laporan keuangan yang diauditnya, apakah bebas dari salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Hal

ini dapat diperoleh dengan menggunakan profesionalisme auditor, yaitu dengan menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Pada penelitian ini, diharapkan auditor dapat menggunakan sikap profesionalismenya dalam mendeteksi kecurangan sehingga kinerja yang dilakukan auditor menjadi lebih baik. hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi Kecurangan (fraud)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode survey. Penelitian ini akan dilakukan pada satuan kerja BPK-RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. Untuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang aktif bekerja di BPK SUMUT. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subjek. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sumber data primer dengan menyebar kuesioner pada auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara

Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dengan cara membagikan kuesioner kepada seluruh auditor di Badan Pemeriksa Keuangan Pemeriksaan RI Provinsi Sumatera Utara yang dijadikan sampel dalam penelitian. Metode analisis data digunakan analisis regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = \alpha + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + b_4X_{4i} + e$$

Keterangan:

Y	= Kemampuan Mendeteksi Kecurangan
$\alpha$	= Konstanta
b	= Koefisien regresi
X <sub>1i</sub>	= Independensi
X <sub>2i</sub>	= Kompetensi
X <sub>3i</sub>	= Skeptisme Profesional
X <sub>4i</sub>	= Profesionalisme
e	= <i>error term</i>

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y)

Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi. Ramaraya (2008:24) menyatakan bahwa pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah dilaksanakan oleh auditor. Atas literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen Ramaraya (2008) yang dikembangkan oleh Muhammad Yusuf (2013). Diukur dengan menggunakan skala likert (*Likert Scale*) yang berkaitan dengan 12 (dua belas) item pertanyaan dengan menggunakan 5 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat tidak Setuju, (2) tidak setuju, (3)Netral, (4)Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

### Independensi (X<sub>1</sub>)

Independen berarti tidak mudah dipengaruhi dan tidak memiliki kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya (Gunasti,2009, Seorang auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa-pun serta memiliki kepentingan

pribadi, sebab jika tidak maka ia akan kehilangan kebebasan dalam berpendapat.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Suryaningtiyas (2007) yang dikembangkan dari Sawyer 2006 dengan menggunakan skala *likert*. Setiap responden diminta untuk menjawab 8 pertanyaan yang berkaitan dengan 5 point penilaian, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju.

### Kompetensi (X<sub>2</sub>)

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif seperti yang dimaksud didalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), cermat dan seksama.

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Herman (2009) dengan menggunakan skala likert. Setiap responden diminta untuk menjawab 5 (lima) item pertanyaan yang berkaitan dengan 5 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat Tidak setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju.

### Skeptisme Profesional (X<sub>3</sub>)

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Sikap skeptisme profesional tidak begitu saja langsung percaya terhadap bukti-bukti yang diberikan manajemen. Variabel ini diukur menggunakan Instrumen yang digunakan adalah pengembangan dari Waluyo (2005) dengan

menggunakan skala likert. Setiap responden diminta untuk menjawab 8(delapan) item pertanyaan yang berkaitan dengan 5 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju.

#### **Profesionalisme (X<sub>4</sub>)**

Profesionalisme adalah unsur unsur yang membentuk seorang auditor untuk bekerja lebih baik sesuai dengan bidang keilmuan dan keahlian yang berguna untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Profesionalisme merupakan sikap auditor untuk melaksanakan audit sesuai dengan pedoman audit, menggunakan pertimbangan dalam pelaksanaan dan pelaporan auditnya (Dedi saputra (2013).

Variabel ini diukur menggunakan instrumen yang digunakan oleh Tahar (2012) yang dikembangkan dari Hall (1968) dan Wahyudi & Aida (2006) dengan menggunakan skala likert. Setiap responden diminta untuk menjawab 15 (lima belas) item pertanyaan yang berkaitan dengan 5 poin penilaian, yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Kuesioner dan Demografi**

Jumlah kuesioner yang disebar sejumlah 84 kuesioner. Dari seluruh kuesioner yang disebarkan peneliti, jumlah kuesioner yang kembali berjumlah 62 (73.81%). Jumlah kuesioner yang tidak kembali sebanyak 22 atau (26.19%). Jumlah kuesioner yang dapat diolah adalah sebanyak 60 kuesioner atau (71.43%)

sedangkan kuesioner yang tidak dapat diolah berjumlah 2 kuesioner atau (2.38%). Penyebaran kuesioner ini berlangsung pada bulan Maret 2015.

#### **Hasil Uji Validitas Data**

Pada penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 60 responden sehingga *degree of freedom* (df) diperoleh 58 dengan taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), didapat  $r_{\text{tabel}} = 0,254$ . Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan SPSS 17, seluruh item pertanyaan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah valid ( $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ).

#### **Hasil Uji Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan bantuan program SPSS 17. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai koefisien *Alpha* lebih besar daripada 0,60 (Ghozali, 2009). Jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka nilainya kurang baik. Artinya adalah bahwa alat ukur yang digunakan tidak reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 17, seluruh item pertanyaan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah reliabel (*cronbach's alpha* > 0,60 ).

#### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

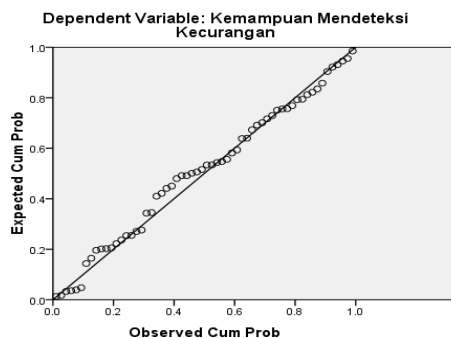
##### **Hasil Uji Normalitas Data**

Untuk mengolah data digunakan Uji Normalitas, yang menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai kontribusi atau tidak. Penelitian ini menggunakan *Normal Probability Plot* untuk menguji data yang mempunyai distribusi normal atau

tidak. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik (Ghozali, 2009).

**Gambar 1**  
**Uji Normalitas Data**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Pada grafik normal *P-P Plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal artinya model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas.

#### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multi-kolinearitas dapat dideteksi dengan melihat besaran *VIF (Varian Inflation Factor)* dan nilai *Tolerance*. Jika nilai *VIF* < 10 atau nilai *Tolerance* > 0.10, berarti tidak terdapat multikolinearitas (Suharyadi dan Purwanto, 2011:230).

Dalam penelitian ini tidak terdapat multikolineritas (nilai *VIF* < 10 untuk semua variabel bebas, begitu juga dengan nilai *tolerance* > 0,10).

**Tabel 1**  
**Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Independensi	.724	1.381
Kompetensi	.764	1.308
Skeptisme	.743	1.345
Profesional		
Profesionalisme	.557	1.795

Sumber : Data Olahan, 2015

#### Hasil Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode ke *t-1* (sebelumnya). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*. Batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan +2.

**Tabel 2**  
**Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson	N
1.833	60

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai dihitung (*Durbin Watson*) adalah sebesar 1.833, yang terletak antara -2 dan 2. Sehingga dapat disimpulkan, tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian.

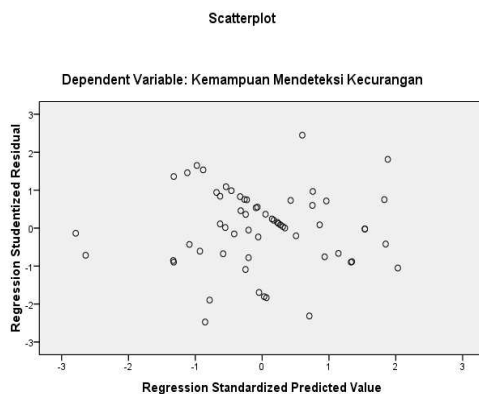
#### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik Plot (*Scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian men-



yempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serat titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139).

**Gambar 2**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Dari grafik *Scatterplot* yang ada pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh variable independensi, kompetensi, skeptisme profesional dan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dilakukan dengan bantuan *software SPSS (statistical product and service solution)* versi 17. Data statistik olahan data SPSS versi 17 untuk pengujian secara parsial (uji t).

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 3**  
**Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandar dized Coefficien ts		Stand ardiz ed Coeff icient s	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.273	4.530		1.164	.249
Independe nsi	.077	.117	.065	.663	.510
Kompetens i	.679	.195	.335	3.490	.001
Skeptisme Profesional	.252	.118	.208	2.139	.037
Profesional isme	.320	.092	.393	3.496	.001

Sumber : Data Olahan, 2015

### Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan mendeteksi Kecurangan

Dari tabel diatas terlihat bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0.663 < 2.004$  dan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 yang berarti bahwa  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan (fraud).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Safitri (2010), Widyastuti (2009) dan Matondang (2010), yang menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyaningrum (2010) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

#### **Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan**

Dari tabel diatas terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3.490 > 2.004$  dengan signifikansi sebesar 0.001 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0,05 yang berarti bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) dan Setyaningrum (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

#### **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan mendeteksi kecurangan**

Dari tabel diatas terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.139 > 2.004$  dengan signifikansi sebesar 0.037 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0,05 yang berarti bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini juga sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013), Florensia (2012), Widyastuti (2009) dan Hilmi (2011) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi sikap skeptis-

me profesional seorang auditor, maka akan dapat membantunya untuk mendeteksi kecurangan.

#### **Pengaruh Profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan**

Dari tabel diatas terlihat bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3.496 > 2.004$  dengan signifikansi sebesar 0.001 dan tingkat kesalahan (alpha) sebesar 0,05 yang berarti bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyastuti (2009) dan Safitiri (2010) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

#### **Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variable dependen dalam menjelaskan variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

**Tabel 4**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.782 <sup>a</sup>	.612	.584

Sumber : Data Olahan, 2015

Berdasarkan tabel 4.12 di atas diperoleh nilai R sebesar 0,782 dan R Square ( $R^2$ ) sebesar 0,612. *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,612 memberi pengertian bahwa 61.2% kemampuan mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh independensi, kompetensi,

skeptisme profesional dan profesionalisme sedangkan 38,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Dari persentase tersebut dapat dikatakan bahwa masih terdapat faktor individual lain sebesar 38,8% yang dapat dijelaskan variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menemukan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Setyaningrum (2010). Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki oleh auditor. Sikap mental yang bebas dari pihak manapun dan sikap tidak mudah dipengaruhi oleh pihak mana pun. Namun hal ini tidaklah berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menemukan bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widyastuti (2009) dan Setyaningrum (2010). Hasil penelitian ini menyatakan Semakin banyak auditor mengikuti pelatihan yang dibuat, maka auditor akan memiliki keahlian dan bisa membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menemukan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini juga sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013), Widyastuti (2009) dan Hilmi (2011) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional seorang auditor, maka akan dapat membantunya untuk mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional seorang auditor, maka akan dapat membantunya untuk mendeteksi kecurangan.

4. Hasil pengujian hipotesis keempat menemukan bahwa variabel profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widyastuti (2009) dan Safitiri (2010) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa sikap profesionalisme auditor akan membantu auditor dalam hal mendeteksi kecurangan.
5. Koefisien Determinasi menunjukkan bahwa sebesar 61,2%. Sedangkan sisanya 38,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

### **Saran**

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan seperti yang telah disampaikan dalam penelitian ini, maka bagi peneliti selanjutnya perlu memerhatikan beberapa saran berikut ini:

1. Peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup responden dengan menambahkan objek pe-

nelitian pada kota lain bahkan bukan hanya auditor pada BPK saja tetapi bisa juga menggunakan Auditor pada BPKP dan kantor-kantor akuntan publik.

2. Waktu penyebaran kuesioner sebaiknya tidak pada waktu auditor sedang sibuk bekerja (masa audit) sehingga jumlah responden yang diperoleh akan lebih banyak.
3. Memperluas variable yang diteliti yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### Daftar Pustaka

Arens, A. & Loebbecke, J.K. (2011). *Auditing Pendekatan Terpadu buku 1 (edisi 8)*. (Alih bahasa, Jusuf, A. A.) Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Arens A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2009. *Auditing dan Jasa Assurance : Pendekatan Integrasi (Alih Bahasa: Herman Wibowo)*, Jilid 1, Edisi Keduabelas, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Beasley, M.S., Carcello, J.V., and Hermanson, D.R. (2001). "Top 10 Audit Deficiencies". *Journal of Accountancy*.

Fakhri, Hilmi 2011. "Pengaruh Pengalaman, pelatihan, dan skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan", Universitas Islam Negeri, Jakarta.

Fullerton, Rosemary R., and Durtschi, Cindy. (2004). *The Effect of Professional Skepticism on The Fraud*

*Detection Skills of Internal Auditors. Working Paper Series*. March 5, 2012. <http://www.ssrn.com>

Ghozali, Imam, 2009. "Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS", Badan Penerbit Universitas Dipenogoro, Semarang

Gozhali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Dipenegoro.

Herty, Safitri YunintaSari, 2010. "Pengaruh Independensin Dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah Dan Mendeteksi Terjadinya Fraud". UIN. Jakarta.

Hudiwinarsih, Gunasti. 2009. *Auditors' experience, competency, and their independency As the influencial factors in professionalism*. *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura* Volume 13, No. 3, December 2010, pages 253– 264 Accreditation No. 110/DIKTI/Kep/2009.

Ikatan Akuntan Indonesia 2011. "Standar Profesi Akuntan Publik". Jakarta. Salemba Empat.

Louwers, Timothy J, Ramsay, Robert J, Sinason, David H, and Strawser, Jerry R. *Auditing and Assurance Service*. New York : Mc Graw Hill, 2005.

Matondang, Jordan, 2010. "Pengaruh Pengalaman Audit, Independsi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Pence

*gahan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan*”, Unvestias Islam Negeri, Jakarta.

Noviyanti, Suzy. “*Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*”. Konferensi Akuntansi Pertama Universitas Indonesia. Depok, 2008.

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia No. 01 tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.

Ramaraya, Tri. “*Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal*”. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 10, No. 1, Mei 2008.

Setyaningrum Septi, 2010. “*Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor-Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan*”, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.

Saputra, Dedi, 2013. *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Etika Profesi, Dan Pengalaman-Auditor Terhadap Profesionalisme Auditor (Studi Empiris pada Auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)*. Skripsi Akuntansi Universitas Riau, Pekanbaru.

Tahar., Fahriah. 2012. *Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman terhadap Profesionalitas Auditor*. Skripsi jurusan akuntansi Fakultas

ekonomi Universitas Hasanuddin. MAKASAR

Waluyo, Agung “*Skeptisme profesional auditor dalam pendeteksian kecurangan*”, Junal 2005

Widiyastuti M, Pamudji S 2009, *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan (Fraud)*, Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Yusuf, Muhammad Aulia. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta)*. Skripsi akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.